

## **Sinkretisme Islam Jawa dalam Perlawanan Kassin Moekmin terhadap Belanda di Gedangan Sidoarjo 1904 M**

**Irfan Zakariah, Imam Muhsin**

Magister Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: 22201022002@student.uin-suka.ac.id, imam.muhsin@uin-suka.ac.id

### **Abstract**

*This study aims to analyze the unification of Javanese beliefs with Islam from Kassin Moekmin in carrying out resistance against Dutch colonialism in Gedangan Sidoarjo in 1904 AD. This research uses historical research methods consisting of heuristics, criticism, interpretation and historiography with an anthropological approach. Kassin Moekmin is a mat trader who trades from Pekalongan, Semarang, to Mojokerto. During his overseas study, he studied with kiai Ngabdoeroesoel from Krapjak, Haji Muhammad Tahir from Krian, and Haji Idris from Mojokerto. He is famous as a suwuk expert. During his time of fame, Kassin Moekmin was declared Eru Tjokro or Ratu Adil, who Joyoboyo described as the saviour king of Java. He also considers himself to be Imam Mahdi according to Islamic beliefs. He gave confidence to his followers through rituals and objects that he blessed to fight against the Dutch. Kassin Moekmin and his followers then fought against the Dutch in Gedangan Sidoarjo in 1904 AD.*

**Keyword:** *Syncretism, Javanese Islamic, Colonialism*

### **Pendahuluan**

Islam dan Jawa merupakan kajian yang menarik. Islam dan Jawa mempunyai hubungan yang begitu erat. Islamisasi yang dilakukan oleh para pendakwah dengan memasuki budaya Jawa. Sebagai contoh, Walisongo memperkenalkan Islam dengan memasukan nilai Islam ke dalam Budaya. Walisongo dapat disebut sebagai agen dakwah maupun budaya.<sup>1</sup> Oleh karena itu, keterikatan antara Jawa dan Islam tidak berlawanan arah. Sinkretisme merupakan pembahasan yang unik. Sinkretisme dapat dipahami sebagai persatuan antara dua agama. Dalam penelitian ini, Sinkretisme terjadi penggabungan antara agama Islam dan budaya Jawa. Jawa merupakan representasi objek bagi agama yang berkembang di Jawa. Hindu dan Buddha mempengaruhi perkembangan kepercayaan masyarakat Jawa.<sup>2</sup> Oleh karena itu, masyarakat Jawa mempunyai kepercayaan-kepercayaan yang mirip dengan budaya Hindu atau Buddha.

Persatuan antara Islam dan Jawa berdasar pada peningkatan hidup. Persatuan keduanya memunculkan satu nilai baru yang diambil dari keduanya. Misalnya, budaya Jawa yang bersifat terbuka mampu menarik nilai Islam ke dalamnya. Hal itu pernah dilakukan Walisongo dalam berdakwah Islam di Jawa.<sup>3</sup> Sinkretisme juga memunculkan pengkramatan terhadap sesuatu baik berbentuk benda maupun ritual atau adat. Hal ini membuktikan bahwa Islam dan Jawa bertujuan meningkatkan spiritualitas diri sebagai manusia.

---

<sup>1</sup> Yusril Fahmi Adam, Elza Ramona, dan Imam Muhsin, "Islam Melayu dan Islam Jawa: Studi Komparatif Akulturasi Islam dan Kebudayaan dalam Perspektif Sejarah," *Muslim Heritage* 8, no. 1 (30 Juni 2023): 143, <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v8i1.5723>.

<sup>2</sup> Achmad Ghozali Uin, Maulana Malik, dan Ibrahim Malang, "Sinkretisme Agama dan Budaya bagi Masyarakat Jawa," *Javano-Islamicus*, 31 Oktober 2023, 74, <https://doi.org/10.15642/Javano.2023.1.1.67-79>.

<sup>3</sup> NURUL MILAH dan ADI ABDILLAH, "ANALISIS PROSES ISLAMISASI DAN PERKEMBANGAN KEILMUAN DI JAWA ERA WALISONGO ABAD XV - XVI M," *Jurnal Penelitian, Pengembangan Pembelajaran dan Teknologi (JP3T)* 1, no. 3 (2024): 141, <https://doi.org/10.61116/jp3t.v1i3.276>.

Sinkretisme mengalami perubahan orientasi pada perkembangannya. Dalam data secara historis, sinkretisme digunakan sebagai alat perlawanan. Hal itu terjadi di Sidoarjo pada tahun 1904. Sekelompok orang yang dipimpin oleh Kassin Moekmin melakukan perlawanan terhadap Belanda. Fenomena inilah yang menjadi gap dalam penelitian ini yakni sinkretisme Islam Jawa pada pemberontakan Kassin Moekmin terhadap Belanda di Gedangan Sidoarjo 1904. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sinkretisme yang muncul dalam perlawanan Kassin Moekmin di Gedangan Sidoarjo tahun 1904. Terdapat penelitian yang sebelumnya membahas mengenai ulama dan kolonialisme Belanda<sup>45</sup>. Penelitian ini menggambarkan perlawanan tokoh daerah melawan kolonialisme Belanda. Terdapat penelitian lainnya yang membahas mengenai peristiwa pemberontakan yang dilakukan Kassin Moekmin dan pengikutnya di Gedangan.<sup>6</sup> Penelitian ini memfokuskan sudut pandang pemerintah yakni *Inlandsch Bestuur* dalam menangani peristiwa pemberontakan Gedangan tahun 1904.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan antropologi. Dalam metodologi penelitian sejarah terbagi menjadi empat tahap yakni pengumpulan sumber (heuristik), kritik, interpretasi, dan historiografi. sumber yang digunakan dalam penelitian ini yakni sumber primer yang berkaitan dengan peristiwa secara langsung yakni peristiwa pemberontakan atau perlawanan yang terjadi di Gedangan Sidoarjo tahun 1904 dan sumber sekunder sebagai pelengkap sumber pertama. Sumber yang terkumpul dilakukan kritik untuk mencari ketepatan data untuk kebutuhan dalam penelitian. Kemudian, dilakukan interpretasi terhadap sumber yang telah dikumpulkan. Langkah terakhir adalah penulisan sejarah atau historiografi.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Kondisi sosial keagamaan masyarakat di Gedangan pada awal abad ke-20**

Sidoarjo dikenal dengan nama kota delta. Delta merupakan kondisi geografi suatu sungai bercabang-cabang sebelum bermuara ke laut atau danau. Delta terbentuk karena endapan sedimen yang dibawa oleh sungai tidak dapat terbawa oleh arus laut atau danau. Delta memiliki bentuk yang bervariasi, tergantung pada faktor-faktor seperti jumlah sedimen, arus sungai, arus laut, pasang surut, dan gelombang. Delta dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, seperti delta berbentuk segitiga, delta berbentuk kipas, delta berbentuk burung camar, dan delta berbentuk busur.

Sidoarjo merupakan kota dengan tanah yang subur. Sidoarjo memiliki tanah alluvial. Alluvial adalah jenis tanah yang terbentuk karena endapan material halus aliran sungai. Tanah alluvial memiliki manfaat di bidang pertanian, salah satunya untuk mempermudah proses irigasi pada lahan pertanian. Tanah alluvial tergolong sebagai tanah muda, yang terbentuk dari campuran bahan organik dan mineral. Tanah alluvial Sidoarjo hampir meliputi seluruh wilayahnya. Terdapat sekitar 68.688,25 ha yang bermuatan alluvial dari luas keseluruhan 71.424,25 ha. Alluvial menyebar dari barat hingga menuju pesisir di bagian timur. Hal ini dipengaruhi oleh sungai-sungai yang menyalurkan sekitar 75% muatan vulkanik yang dibawa

---

<sup>4</sup> Syahrul Rahmat, "Perlawanan Ulama Minangkabau Terhadap Kolonialisme Belanda Abad XIX-XX," *Hadharah* Vol. 15 No (2021).

<sup>5</sup> Bagus Setiawan, "Studi Historis Gerakan Mesanisme Pak Djibrak di Mojokerto 1923," *Agus Trilaksana* Vol. 11 No (2021).

<sup>6</sup> Nanda Pramudya Fadli Illahi, "Peran *Inlandsch Bestuur* Sidoarjo Dalam Menangani Peristiwa Gedangan Tahun 1904," *Sejarah dan Budaya* Vol.15 No. (2021).

dari beberapa gunung seperti gunung Anjasmoro, Arjuno, Kembar, dan Kawi. Kondisi geografi atau alam ini menyebabkan Sidoarjo mempunyai tanah yang subur. Tanah ini cocok sebagai ladang pertanian dan perkebunan<sup>7</sup>. Sidoarjo dipilih sebagai tempat yang cocok bagi sistem tanam paksa karena memiliki tanah Alluvial yang cocok untuk tumbuhan. Belanda melakukan eksploitasi terhadap Sidoarjo dengan menjadikannya sebagai salah satu wilayah penghasil gula<sup>8</sup>. Belanda kemudian mendirikan industri sebagai pendukung produksi gula di Sidoarjo. Diantara pabrik gula yang didirikan antara lain pabrik gula porong, pabrik gula tanggulangun, dan pabrik gula buduran. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Sidoarjo mendapatkan efek dari kebijakan Belanda mengenai pertanian dan perkebunan.

Gedangan merupakan wilayah yang lumayan padat. Dari tahun 1899 hingga 1903, jumlah rata-rata penduduk Gedangan sekitar 412.624. sedangkan, rata-rata jumlah penduduk Sidoarjo keseluruhan yakni 1.246.093. oleh sebab itu, Gedangan memiliki kepadatan penduduk sekitar 32,3% dari keseluruhan penduduk Sidoarjo<sup>9</sup>. Penduduk Gedangan memiliki sebanyak kurang lebih sepertiga dari penduduk Sidoarjo secara keseluruhan. Sidoarjo sendiri saat itu terdiri dari 5 distrik dengan salah satunya Gedangan. Dengan persentase tersebut, Gedangan merupakan tempat yang padat dan ramai. Masyarakat Gedangan memiliki rata-rata mata pencaharian sebagai petani. Belanda memanfaatkan sumber daya alam di Gedangan. Belanda juga membuat peraturan dan pembangunan yang membuat rakyat menderita. Pembuatan peraturan dan pembangunan hanya untuk meraup keuntungan bagi Belanda. Salah satu tindakan semena-mena yang lain yakni pabrik-pabrik gula yang ingin merebut beberapa tanah masyarakat untuk keuntungan pabrik gula mereka.<sup>10</sup> Oleh sebab itu, rakyat Gedangan dirugikan terhadap kebijakan Belanda dan pabrik gula.

Masyarakat Gedangan dikenal dengan masyarakat yang cukup religius. Terdapat sekitar ratusan orang yang berangkat menunaikan haji pada masa Belanda. Data tersebut dapat dilihat sebagai berikut<sup>11</sup>:

Distrik	1902	1903
Gedangan	613	633
Sidhohardjo	517	461
Porrong	264	346
Boelang	169	170
Krian	418	425
Total	1981	1935

Sumber: Arsip Laporan berjudul "Algemeen Syndicaat van suikerfabrikanten op Java, De Onlusten in Sidhoardjo"

<sup>7</sup> Ronal Ridhoi, "Menjadi Manufaktur: Perjalanan Historis Industri Gula Sidoarjo Sejak 1835," in *Seruan dari Cerobong Asap: Cerita-Cerita dari Pabrik Gula Tulangan* (Sidoarjo: Komite Sastra Dewan Kesenian Sidoarjo, 2019), xi.

<sup>8</sup> Alfin Ganendra Albar, Reza Hudyanto, dan Ronal Ridhoi, "Perkembangan pabrik gula tanggulangun di Sidoarjo tahun 1835-1933: kajian sejarah ekonomi," *Historiography* 3, no. 1 (31 Januari 2023): 48, <https://doi.org/10.17977/um081v3i12023p44-58>.

<sup>9</sup> Algemeen syndicaat van suikerfabrikanten op Java, *De onlusten in Sidhoardjo* (Land van herkomst Indonesie: Universitaire Bibliotheken Leiden, 1904), 9.

<sup>10</sup> Dukut Imam Widodo dan Henri Nurcahyo, *Sidoardjo Tempoe Doeloe* (Sidoarjo: Dukut Publishing, 2013), 201.

<sup>11</sup> Algemeen syndicaat van suikerfabrikanten op Java, *De onlusten in Sidhoardjo*, 9.

Jumlah banyaknya masyarakat muslim yang pergi haji tidak terlalu banyak dengan jumlah penduduk. Pada masa kolonial Belanda Haji merupakan ibadah yang eksklusif karena pemberangkatan haji yang berjalan cukup lama dan dilakukan protektif oleh pihak Belanda.

Haji mengalami perkembangan pada abad ke-19. Pada tahun 1850 hingga 1860, Jamaah haji di Indonesia mencapai angka 1600. Tahun-tahun berikutnya jamaah haji mengalami peningkatan. Hal itu disebabkan banyaknya masyarakat muslim yang ingin melaksanakan ibadah tersebut. Di sisi lain, mereka juga menginginkan menimba ilmu. Mereka membentuk sebuah perkumpulan atau komunitas dengan nama Koloni Jawa<sup>12</sup>.

Haji memiliki peran besar dalam politik masyarakat muslim di Indonesia. koloni yang mereka bentuk menjadi cikal bakal persatuan yang mawadahi memikirkan nasib bangsa Indonesia. Mereka menggunakan kesempatan ini untuk mempersiapkan dan melakukan perlawanan terhadap Belanda. Oleh karena itu, Belanda memberikan batasan dalam pelaksanaan haji<sup>13</sup>. Peristiwa itu terjadi di Gedangan dengan bergabungnya beberapa haji yang membantu Kassin Moekmin untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda.

### **Riwayat Keagamaan Kassin Moekmin**

Terdapat dua versi yang menyatakan mengenai asal usul Kassin Moekmin. Versi pertama menunjukkan bahwa Kassin Moekmin merupakan seorang yang memiliki keturunan hebat dengan keislamannya. Versi kedua menunjukkan bahwa Kassin Moekmin merupakan orang yang sederhana dan tidak memiliki kelebihan dalam segi keturunan dan keislamannya.

Kassin Moekmin lahir di keluarga religius. Kassin Moekmin diperkirakan lahir di Jogjakarta dengan latar belakang agama Islam sejak kecil. Ayahnya bernama Hadji Muhammad Kassin Moekmin. Ayahnya merupakan sosok yang religius. Hal inilah yang menjadi lahirnya religiusitas Kassin Moekmin. Ayahnya banyak mengajarkan hal-hal agama di Jogjakarta. Namun, ia diusir oleh sultan tahun 1870. Alasan pengusiran adalah karena Muhammad Kassin Moekmin dituduh telah mempunyai ajaran sesat<sup>14</sup>.

Kassin Moekmin dalam versi pertama mendapatkan pendidikan religius yang cukup. Ia dikirim untuk menimba ilmu di Kairo Mesir. Pendidikannya tidak dapat diselesaikan karena dirinya harus kembali ke tanah air. Ia diharuskan kembali ke kampung halamannya karena ayahnya yang meninggal dan tidak ada biaya untuk pendidikannya. Terlebih lagi, ia harus diusir dari Jogja seperti ayahnya karena terlibat dalam ajaran sesat yang dituduhkan kepada ayahnya<sup>15</sup>.

Kassin Moekmin lahir di keluarga yang sederhana. Ia mempunyai ayah bernama Totroeno dan Bok Sebloe. Pada masa kecilnya ia dinamai sebagai sebloe. Nama itu diambil dari

---

<sup>12</sup> Aldhania Uswatun Hasanah, "Kolonialisasi Gelar Haji: Inisiasi Belanda Waspada Perlawanan Umat," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17, no. 4 (2023): 2717, <https://doi.org/10.35931/aq.v17i4.2402>.

<sup>13</sup> Lesi Maryani dan Andriyansyah, "Pelaksanaan Ibadah Haji Masa Hindia Belanda," *The International Journal of Pegon : Islam Nusantara civilization* 10, no. 02 (2023): 46, <https://doi.org/10.51925/inc.v10i02.82>.

<sup>14</sup> D.F.W. Van Rees, *Verslag Omtrent de 27 Mei 1904 in de Afdeeling Sidoardjo der Residentie Soerabaja Voorgevallen Onlusten* (Land van herkomst Indonesie: Rijksuniversiteit Groningen, 1904), 2–3.

<sup>15</sup> Algemeen syndicaat van suikerfabrikanten op Java, *De onlusten in Sidhoardjo*, 3.

nama ibunya. Ayahnya merupakan seorang petani. Saat ia masih kecil, ayah dan ibunya cerai. Ayahnya Toetrono menikah lagi dengan ki Moektaram<sup>16</sup>.

Masa muda Kassin Moekmin dihabiskan dengan bekerja keras. Ia disibukkan dengan berdagang eceran koso (tikar yang terbuat dari anyaman pandan). Ia sering melakukan perjalanan jauh ke Semarang hingga Pekalongan. Perjalanan inilah yang menjadikan dirinya menemui Hadji Ngabdulrosoel yang dikenal dengan kiai Krapjak. Pertemuan itulah yang merubah namanya menjadi Kassin Moekmin<sup>17</sup>.

Perdagangan Kassin Moekmin menjadikan dirinya pribadi yang semangat. Pada usia 25 tahun, ia juga melakukan perjalanan dari perdagangannya ke arah timur hingga ke Surabaya. Ia menginap di Mojokerto pertama kali. Disana, ia bertemu dengan guru agama bernama kiai Haji Idris atau Mohammad Ngaidi. Haji Idris tinggal di desa Tirim kecamatan Jabon Mojokerto. Ia tinggal sementara dengan gurunya disini dan terus memperdalam agama. Ia kemudian melanjutkan perantauannya ke Krian untuk memperdalam ilmu agama bersama Djaena Mohammad Ngabidin. Ia kemudian berguru kepada Haji Muhammad Tahir di desa Kedungbetik Mojoagung Jombang. Ia menikah dengan keponakan Haji Muhammad Tahir tetapi pernikahannya cerai<sup>18</sup>.

Kassin Moekmin meneruskan perantauannya di Sidoarjo. Ia kemudian tinggal di rumah pak Kamidjo di desa Kemangsen. Di tempat ini, Kassin Moekmin mendapatkan kepercayaan kepada teman-temannya. Ia dipercaya sebagai santri yang menguasai medis. Ia dikenal dengan dukun atau dalam bahasa disebut sebagai ahli *suwuk*. Suwuk merupakan tradisi dari masyarakat Jawa yang mempunyai unsur magis atau mistis di dalamnya. Suwuk dapat diartikan sebagai pengobatan tradisional dengan bacaan tertentu dan biasanya menggunakan media air<sup>19</sup>.

Kassin Moekmin menjadi seorang yang penuh dengan mistis. Ia membuatkan semacam *isjarat* bagi pasien-pasiennya. *Isjarat* dapat didefinisikan sebagai azimat atau jimat yakni benda yang dipercaya memiliki sifat ghaib<sup>20</sup>. *Isjarat* tersebut terkadang berisi mengenai jimat ayat alquran atau huruf tidak jelas yang berfungsi sebagai pegangan pasien agar mendapatkan tangkapan yang baik bagi nelayan, hasil panen yang memuaskan bagi petani, dan menghindari persaingan bagi perdagangan.

Kassin Moekmin menjadi orang yang terkenal dengan kemistikanya. Ia dikenal sebagai ahli agama dalam membenarkan penyakit-penyakit yang dapat disembuhkan dengan hal mistis. Ia kemudian memperlebar ketenarannya dengan dikenal sebagai sosok yang dapat memberikan kekebalan. Kehidupannya kemudian berangsur membaik dengan menemukan istri di Semambung Krian. Pernikahan itu diikuti dengan keuangannya yang semakin membaik. Ia kemudian mendapatkan gelar kiai dari penduduk setempat<sup>21</sup>.

Kassin Moekmin juga mengajarkan mengenai Islam kepada para pengikutnya. Terdapat enam hal ajaran Kassin Moekmin yang diduga ia pelajari dari tarekat Qadiriyyah

---

<sup>16</sup> Rees, *Ver slag Omtrent de 27 Mei 1904 in de Afdeeling Sidoardjo der Residentie Soerabaja Voorgevallen Onlusten*, 3.

<sup>17</sup> Rees, 3.

<sup>18</sup> Rees, 4.

<sup>19</sup> Nihayatul Ishmah dan Qurrotul A'yun, "Religion and Social Construction: The Study of Suwuk and Azimat in the Perspective of Modern Society," *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)* 3, no. 2 (2021): 1, <https://doi.org/10.52032/jisr.v3i2.98>.

<sup>20</sup> Ishmah dan A'yun, 1.

<sup>21</sup> Rees, *Ver slag Omtrent de 27 Mei 1904 in de Afdeeling Sidoardjo der Residentie Soerabaja Voorgevallen Onlusten*, 19.

Naqsabandiyah. Pertama, *ngelmu Haq* atau *nucuk* yakni ilmu yang mempelajari mengenai kenikmatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kedua, *ngelmu awite wujud* yakni ilmu yang mempelajari menghidupkan makhluk yang sudah mati. Ketiga, *ngelmu moloekatan* merupakan ilmu yang menyebutkan nama para malaikat dengan syarat tertentu. Keempat, *Ngelmu sakadap* penetak yakni ilmu yang mendalami mengenai ketabahan dan tawakal dalam menghadapi sebuah musibah. Kelima, *ngelmu napas* merupakan ilmu yang mempelajari keluar masuknya udara dalam pernafasan yang disertai dengan doa-doa tertentu ketika menghadapi mati syahid. Keenam, Doa-doa keselamatan<sup>22</sup>.

### **Penggabungan Islam dan Jawa dalam perlawanan terhadap Belanda**

Ketenaran Kassin Moekmin menjadi besar ketika munculnya utusan dari gurunya. Kiai Krapjak tiba-tiba datang kepada Kassin Moekmin dan memberikan wejangan kepadanya. Ia dipilih sebagai imam Mahdi atau sang penyelamat dalam Islam. Ia dipilih akan mendirikan sebuah kerajaan yang beriman. Ia ditakuti rasa cemas saat itu. Tetapi, mampu meyakinkan dirinya sehingga menerima wahyu tersebut. Ia percaya bahwa dirinya adalah Imam Mahdi yang akan menghancurkan kekuasaan Eropa di Jawa<sup>23</sup>.

Jawa memiliki mistis mengenai penyelamat. Ramalan Jayabaya menyebutkan bahwa akan muncul sebuah penyelamat yang disebut sebagai ratu adil. Ratu adil akan keluar ketika banyak muncul permasalahan di masyarakat. Permasalahan itu antara lain korupsi, kolusi, nepotisme, tindakan kriminal yang semakin banyak, ketidakadilan<sup>24</sup>. Konsep ini bermula dari ramalan Jayabaya yang muncul sebelum masuknya Islam di Nusantara.

Ratu adil merupakan pemimpin yang sempurna. Jayabaya menggambarkan kriteria ratu adil sebagai sosok yang baik. Ratu adil digambarkan sebagai pemimpin yang disukai oleh orang-orang<sup>25</sup>. Ramalan itu tentu dipercaya oleh masyarakat Jawa karena saat itu Islam masih belum masuk secara penuh di Nusantara. Jayabaya sendiri berasal dari kerajaan Kediri yang bercorak hindu-buddha.

Kassin Moekmin menggunakan istilah Imam Mahdi sebagai penyelamat. Imam Mahdi dalam Islam merujuk pada seorang tokoh misteri yang pernah disebut oleh Rasulullah. Al-Mahdi merupakan sebuah gelar yang diberikan kepada seorang laki-laki dari turunan Rasulullah. Ia dilahirkan atau diturunkan ke dunia ketika dunia mengalami fase kehancuran dan banyak kerusakan yang terjadi. Dengan kata lain, turunnya al-Mahdi merupakan bentuk petunjuk dari Allah untuk membenarkan masalah di dunia<sup>26</sup>.

Ratu adil bukanlah hal yang baru di Nusantara. Sebelumnya, pangeran Diponegoro menyatakan dirinya sebagai ratu adil. Ia sebelumnya melakukan bertapa dan menyendiri untuk

---

<sup>22</sup> Widodo dan Nurcahyo, *Sidoarjo Tempoe Doeloe*, 202–3.

<sup>23</sup> Rees, *Verslag Omtrent de 27 Mei 1904 in de Afdeeling Sidoarjo der Residentie Soerabaja Voorgevallen Onlusten*, 8–9.

<sup>24</sup> A.A. Kade Sri Yudari dan Ni Wayan Karmini, "RATU ADIL SATRIA PININGIT DAN ZAMAN EDAN," *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* 21, no. 1 (2021): 30, <https://doi.org/10.32795/ds.v21i1.1662>.

<sup>25</sup> Saifur Rohman, "Jayabaya's Vision in The Javanese Cosmology: Wise Religion, Herucokro Revelation and Black Pegasus," *Jurnal Dinamika* 3, no. 1 (2022): 70, <https://doi.org/10.18326/dinamika.v3i1.59-81>.

<sup>26</sup> M. Tohir Ritonga et al., "IMAM MAHDI DALAM PERSPEKTIF HADIS," *HIBRUL ULAMA* 4, no. 2 (2022): 31, <https://doi.org/10.47662/hibrululama.v4i2.264>.

memahami pesan tersebut. Pangeran Diponegoro kemudian memilih berperang pada awal bulan sura yang diyakini sebagai bulan keluarnya ratu adil atau Eru Tjokro<sup>27</sup>.

Kassan Moekmin memiliki kesamaan dan perbedaan dengan pangeran Diponegoro. Keduanya sama-sama menyatakan diri sebagai ratu adil atau Eru Tjokro. Keduanya juga memiliki erat dengan Islam. Kassan Moekmin memiliki pembeda dengan juga mengakui dirinya adalah Imam Mahdi. Konsep Imam Mahdi dengan ratu adil berbeda.

Pengakuan Kassan Moekmin lebih condong ke arah Imam Mahdi. Hal itu diperkuat dengan pemilihan waktu perlawanan yang berbeda dengan Diponegoro. Kassan Moekmin memilih waktu perlawanan pada 29 Agustus 1904. Waktu itu dipilih karena bertepatan tanggal 14 bulan maulud yang mendekati sebagai bulan lahirnya nabi Muhammad.

Kassan Moekmin dan pengikutnya mengadakan ritual sebelum pemberontakan. Ritual itu dilaksanakan pada jumat malam tepat pada 12 rabiul awal hari lahirnya Rasulullah. Mereka memperingati hari lahir nabi Muhammad. Sebelum melakukan acara, para tamu menggunakan pakaian putih yang belum dibersihkan. Mereka mempersiapkan acara mauludan. Laki-laki mempersiapkan senjata yang diberi racun dan diberkati oleh Kassan Moekmin. Para perempuan dan anak-anak menyiapkan hidangan untuk acara mauludan pada malam hari. Pada sore hari, Mereka diberikan air suci. Air ini diyakini mampu menghilangkan hal duniawi dan merasakan kebahagiaan surgawi. Air ini juga sebagai bentuk pengabdianya kepada kiai<sup>28</sup>. Munculnya peristiwa ini tak lepas dari keyakinan mistis Kassan Moekmin.

Kelompok pemberontak dengan pimpinan Kassan Moekmin mulai memilih lokasi sebagai tempat pelaksanaan. Ada dua tempat yang akan dipilih yakni desa Keboanpasar dan Damarsi. Pada akhirnya, Keboanpasar dipilih sebagai tempat pertemuan. Pemilihan ini dikarenakan desa ini terkenal dengan populasi yang paling berisik, suka bertengkar, banyak muncul pembuat onar dan pengadu<sup>29</sup>.

Kassan Moekmin cerdas dalam membaca situasi untuk pesan kepemimpinannya. Ia melihat permasalahan yang muncul dari desa Gedangan. Kassan Moekmin melihat permasalahan yang muncul akibat kebijakan Belanda. Belanda telah melanggar pembangunan kereta api yang melindas kuburan pribumi. Permasalahan juga muncul dari pembangunan pipa air minum ke kota Surabaya. Mereka menduga bahwa airnya telah bercampur dengan barang najis. Ketiga, adanya sewa tanah dan pajak menindas<sup>30</sup>.

Pembangunan infrastruktur rel kereta api mengalami pertentangan. Masyarakat Krian menolak pembangunan tersebut karena telah menghancurkan kuburan-kuburan para leluhur mereka. Belanda sebenarnya telah mengganti rugi atas tanah kuburan tersebut. Tetapi, masyarakat menganggap bahwa ganti rugi yang diberikan tidak cukup bahkan mereka menganggap sebagai penghinaan<sup>31</sup>.

Jalan pikir mistis juga digunakan Kassan Moekmin dan pengikutnya dalam membaca situasi yang ada. Kassan Moekmin menganggap pipa yang dibangun oleh Belanda terdapat zat

---

<sup>27</sup> Peter Carey, *Sisi Lain Diponegoro: Babad Kedung Kebo dan Historiografi Perang Jawa* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017), 31.

<sup>28</sup> Rees, *Verslag Omtrent de 27 Mei 1904 in de Afdeeling Sidoardjo der Residentie Soerabaja Voorgevallen Onlusten*, 23.

<sup>29</sup> Rees, 10.

<sup>30</sup> Rees, 9.

<sup>31</sup> Widodo dan Nurcahyo, *Sidoardjo Tempoe Doeloe*, 198.

yang mencurigakan. Zat itu tercampur ke dalam air yang mengalir dari Pasuruan ke Surabaya. Kassan Moekmin mengaku bahwa itu adalah bentuk missionaris Belanda<sup>32</sup>. Asumsi ini menandakan adanya keislaman yang kuat di kalangan Kassan Moekmin dan pengikutnya dengan tidak mau bergesekan dengan hal-hal berbau missionaris.

Kassan Moekmin melakukan persiapan sebelum perlawanan terhadap Belanda. Para pengikut Kassan Moekmin yang terdiri dari Haji Abdulgani, Djat, Sleman, dan Dwikario memasang spanduk putih gelap, biru, putih dengan dilengkapi seikat daun pisang raja yang kering sebagai umbul-umbul. Pemasangan spanduk dan umbul-umbul memiliki makna dalam perlawanan. Beberapa orang mengartikan bahwa umbul-umbul itu menegaskan mengenai surga dan neraka. Sebagian lainnya juga mengartikan umbul-umbul itu memiliki makna simbol kekosongan, kemiskinan, kemandulan. Sebagian lain mengartikan spanduk tersebut sebagai bentuk perlawanan terhadap otoritas hukum di Jawa<sup>33</sup>.

Kassan Moekmin memberikan keyakinan diri kepada para pengikutnya. Ia mengingatkan kepada pengikutnya untuk melakukan perlawanan suci. Ia menjanjikan kemenangan dalam perlawanan ini. Kassan Moekmin memberikan jaminan bahwa senjata orang Belanda tidak bisa menembak karena kekuatan supranaturalnya. Ia juga tidak segan-segan membunuh para pengikutnya apabila enggan untuk berperang<sup>34</sup>.

Kassan Moekmin memberikan kepercayaan berupa benda terhadap pengikutnya. Ia meyakinkan kepada pengikutnya untuk berani melakukan perlawanan dengan perantara jimat. Ia memberkati senjata para pengikutnya dengan kekuatan mistis. Senjata itu ditasbihkan untuk perlawanan suci yang akan dilakukan. Bahkan, ranting pun harus diberkati oleh Kassan Moekmin untuk menunjukkan keajaiban<sup>35</sup>.

Perlakuan ini memunculkan kepercayaan mistis dalam perlawanan Kassan Moekmin. Kassan Moekmin memberikan senjata yang telah didoakan oleh dirinya. Perlakuan ini sama dengan kebiasaannya sebagai guru mistis. Ia menjadikan senjata masyarakat sebagai jimat yang identik dengan keyakinan Jawa<sup>36</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa dalam perjuangannya, ia menggunakan keyakinan Jawa yang dipadukan dengan pemahaman Islamnya.

Pemahaman Kassan Moekmin menunjukkan gejala persatuan keyakinan antara Jawa dan Islam. Kassan Moekmin meyakini kepercayaan-kepercayaan Jawa. Di sisi lain, ia juga menerima kepercayaan atau agama baru yakni Islam. Kassan Moekmin tidak memilih antara keduanya. Tetapi, ia menyatukan keduanya hingga membentuk kepercayaan baru yang menurut Ricklefs disebut sebagai Islam Jawa<sup>37</sup>.

Kassan Moekmin juga memberikan ketenangan kepada para masyarakatnya akan kemenangan. Mereka meyakinkan kepada para pengikutnya bahwa pasukan Belanda tidak datang. Ia juga meyakinkan kepada para pengikutnya bahwa perlawanan ini akan berbuah kemenangan. Jaminan itu berasal dari kekuatannya sebagai sang penyelamat. Pernyataan itu

---

<sup>32</sup> Widodo dan Nurcahyo, 199.

<sup>33</sup> Rees, *Verslag Omtrent de 27 Mei 1904 in de Afdeeling Sidoardjo der Residentie Soerabaja Voorgevallen Onlusten*, 14.

<sup>34</sup> Rees, 15.

<sup>35</sup> Rees, 15.

<sup>36</sup> Haedar Nashir dan Mutohharun Jinan, "Re-Islamisation: The conversion of subculture from Abangan into Santri in Surakarta," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 8, no. 1 (2018): 2, <https://doi.org/10.18326/ijims.v8i1.1-28>.

<sup>37</sup> Adam, Ramona, dan Muhsin, "Islam Melayu dan Islam Jawa: Studi Komparatif Akulturasi Islam dan Kebudayaan dalam Perspektif Sejarah," 145.

ternyata kontradiksi dengan yang akan terjadi. Kassin Moekmin terbunuh oleh tentara Belanda di Desa Soemontoro Krian saat hendak menyerang tentara dari belakang<sup>38</sup>.

## Simpulan

Penelitian ini mengungkap sinkretisme yang muncul dalam perlawanan Kassin Moekmin di Gedangan Sidoarjo tahun 1904. Permasalahan ini memunculkan adanya percampuran keyakinan Islam dan Jawa dalam peristiwa perlawanan Kassin Moekmin terhadap Belanda. Kassin Moekmin merupakan tokoh yang dikenal dengan keyakinan Jawanya juga mengatasnamakan Islam dalam perlawanannya. Walaupun, tidak pernyataan atau penamaan resmi mengenai sinkretis Islam dan Jawa yang terjadi. Tetapi, peristiwa itu menggambarkan bahwa keyakinan Islam dan Jawa dipadukan oleh Kassin Moekmin demi memikat pengikutnya untuk setia dan melakukan perang suci terhadap Belanda.

Kassin Moekmin pada awalnya hanya seorang pedagang tikar kemudian berubah nasibnya ketika mempelajari ilmu mistis dan agama Islam. Ia menjadi sosok tokoh yang terkenal dengan ahli *suwuk* dan pemberi jimat. Dasar itulah yang menjadikan dirinya mempercayai keyakinan Jawa. Ia juga mempercayai nisbah gurunya tentang dirinya adalah seorang ratu adil atau Imam Mahdi. Keyakinan Jawanya juga digabungkan dengan pemahaman Islamnya seperti pelaksanaan pada bulan maulud, menamakan perang sabil, dan penggunaan kata Imam Mahdi. Penelitian ini sangat penting untuk mengungkap sejarah lokal yang terjadi di Indonesia sehingga sangat penting untuk memahami sejarah sebagai realitas ke depan mengenai masyarakat Jawa yang masih meyakini keyakinan Jawa.

Penelitian ini hanya memfokuskan pada sisi sinkretisme yakni munculnya penggabungan Jawa dan Islam dalam pemberontakan di Gedangan 1904. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan lain mengingat bahwa sejarah merupakan galian masa lalu yang digunakan untuk melihat pola pada masa depan.

## Daftar Sumber

Adam, Yusril Fahmi, Elza Ramona, dan Imam Muhsin. "Islam Melayu dan Islam Jawa: Studi Komparatif Akulturasi Islam dan Kebudayaan dalam Perspektif Sejarah." *Muslim Heritage* 8, no. 1 (30 Juni 2023): 133–52. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v8i1.5723>.

Albar, Alfin Ganendra, Reza Hudiyanto, dan Ronal Ridhoi. "Perkembangan pabrik gula tanggulangin di Sidoarjo tahun 1835-1933: kajian sejarah ekonomi." *Historiography* 3, no. 1 (31 Januari 2023): 44. <https://doi.org/10.17977/um081v3i12023p44-58>.

Algemeen syndicaat van suikerfabrikanten op Java. *De onlusten in Sidhoardjo*. Land van herkomst Indonesie: Universitaire Bibliotheek Leiden, 1904.

Carey, Peter. *Sisi Lain Diponegoro: Babad Kedung Kebo dan Historiografi Perang Jawa*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017.

---

<sup>38</sup> Rees, *Verslag Omtrent de 27 Mei 1904 in de Afdeling Sidoardjo der Residentie Soerabaja Voorgevallen Onlusten*, 37–38.

- Hasanah, Aldhania Uswatun. "Kolonialisasi Gelar Haji: Inisiasi Belanda Waspadai Perlawanan Umat." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17, no. 4 (2023). <https://doi.org/10.35931/aq.v17i4.2402>.
- Illahi, Nanda Pramudya Fadli. "Peran Indlandsch Bestuur Sidoardjo Dalam Menangani Peristiwa Gedangan Tahun 1904." *Sejarah dan Budaya* Vol.15 No. (2021).
- Ishmah, Nihayatul, dan Qurrotul A'yun. "Religion and Social Construction: The Study of Suwuk and Azimat in the Perspective of Modern Society." *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)* 3, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.52032/jisr.v3i2.98>.
- Maryani, Lesi, dan Andriyansyah. "Pelaksanaan Ibadah Haji Masa Hindia Belanda." *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara civilization* 10, no. 02 (2023). <https://doi.org/10.51925/inc.v10i02.82>.
- MILAH, NURUL, dan ADI ABDILLAH. "ANALISIS PROSES ISLAMISASI DAN PERKEMBANGAN KEILMUAN DI JAWA ERA WALISONGO ABAD XV - XVI M." *Jurnal Penelitian, Pengembangan Pembelajaran dan Teknologi (JP3T)* 1, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.61116/jp3t.v1i3.276>.
- Nashir, Haedar, dan Mutohharun Jinan. "Re-Islamisation: The conversion of subculture from Abangan into Santri in Surakarta." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 8, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.18326/ijims.v8i1.1-28>.
- Rahmat, Syahrul. "Perlawanan Ulama Minangkabau Terhadap Kolonialisme Belanda Abad XIX-XX." *Hadharah* Vol. 15 No (2021).
- Rees, D.F.W. Van. *Verslag Omtrent de 27 Mei 1904 in de Afdeeling Sidoardjo der Residentie Soerabaja Voorgevallen Onlusten*. Land van herkomst Indonesie: Rijksuniversiteit Groningen, 1904.
- Ridhoi, Ronal. "Menjadi Manufaktur: Perjalanan Historis Industri Gula Sidoarjo Sejak 1835." In *Seruan dari Cerobong Asap: Cerita-Cerita dari Pabrik Gula Tulangan*. Sidoarjo: Komite Sastra Dewan Kesenian Sidoarjo, 2019.
- Ritonga, M. Tohir, Pan Suaidi, Nikmah Royani Harahap, dan Sultoni Trikusuma. "IMAM MAHDI DALAM PERSPEKTIF HADIS." *HIBRUL ULAMA* 4, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.47662/hibrululama.v4i2.264>.
- Rohman, Saifur. "Jayabaya's Vision in The Javanese Cosmology: Wise Religion, Herucokro Revelation and Black Pegasus." *Jurnal Dinamika* 3, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.18326/dinamika.v3i1.59-81>.
- Setiawan, Bagus. "Studi Historis Gerakan Mesanisme Pak Djibrak di Mojokerto 1923." *Agus Trilaksana* Vol. 11 No (2021).
- Uin, Achmad Ghozali, Maulana Malik, dan Ibrahim Malang. "Sinkretisme Agama dan Budaya bagi Masyarakat Jawa." *Javano-Islamicus*, 31 Oktober 2023. <https://doi.org/10.15642/Javano.2023.1.1.67-79>.
- Widodo, Dukut Imam, dan Henri Nurcahyo. *Sidoardjo Tempoe Doeloe*. Sidoarjo: Dukut Publishing, 2013.

*Sinkretisme Islam Jawa dalam Perlawanan Kassan Moekmin terhadap Belanda di Gedangan Sidoarjo 1904 M*

Irfan Zakariah & Imam Muhsin

Yudari, A.A. Kade Sri, dan Ni Wayan Karmini. "RATU ADIL SATRIA PININGIT DAN ZAMAN EDAN." *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* 21, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.32795/ds.v21i1.1662>.